

B. Waktu dan Jalan Napak Tilas

KH. Nawawi adalah seorang Kiai yang lahir di Mojokerto pada Tahun 1886. Pada masa revolusi fisik beliau menjadi kepala Markas Laskar Sabilillah Mojokerto. Selama masa revolusi beliau melibatkan diri sedara langsung di dalam keneah perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Daerah pergerakan perang ang diikuti Nawawi meliputi daerah Mojokerto, damean, sepanjang, sukodono dan akhirnya gugur pada tanggal 22 Agustus 1946, dikeroyok pasukan kolonial belanda di dukuh Sumantoro, untuk mengenang jasa KH. Nawawi, meneladani keikhlasan KH. Nawawi dalam berjuang mengobarkan cinta tanah air dan bangsa sebagai bagian daripada Iman (nasionalisme), maka diadakan Napak Tilas Syuhada' Kemerdekaan KH. Nawawi.

Dari anggota keluarga KH. Nawawi dan dari seorang putra dari murid atau santri dari KH. Akhyat Khlimi yang bernama H. Sulamul Hadi Nurmawan selaku anggota DPRD kabupaten Sidoarjo mencoba melakukan Napak Tilas gugurnya KH. Nawawi. Napak Tilas ini akan diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan selama 2 hari sebelum hari Napak Tilas dimulai, dengan beberapa tempat Khusus yang memiliki Nilai sejarah.

NapakTilas berarti menapaki atau menyusuri kembali jalan untuk mengenang perjuangannya. Mencontoh suritauladannya, ataubahkan menghidupkan kembali semangatnya yang dulu pernah ada. Sedangkan Napak Tilas yang dimaksud dengan tulisan ini adalah berkaitan dengan

perjuangan, suritauladan, dan semangat KH. Nawawi saat mereka yang melanjutkan perjuangan di Indonesia.

Dimulai dengan melakukan serangkaian perjalanan saat jenazah KH. Nawawi di bawah pulang ke Mojokerto oleh para santri-santrinya dengan cara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh pasukan tentara Belanda, karena dari pihak Tentara Belanda tidak ingin jenazah KH. Nawawi di bawah pulang. Akhirnya dari para santri yang membawah Jenazah KH. Nawawi melewati jalan yang cukup jauh sehingga melewati beberapa desa.

Napak Tilas ini diadakan sudah puluhan Tahun yang lalu, di adakannya Napak Tilas yang pertama pada tahun 1993 tetapi setelah itu fakum karena dari pihak keluarga KH. Nawawi sibuk dan di adakan lagi pada tahun 2013. Asal usul Napak Tilas karena KH. Akhyat Khalimi teman seperjuangan KH. Nawawi mempunyai santri yang bernama H. Abdi Manaf yang rumahnya ada di Kelopo Sepuluh Sukodono. Beliau menyuruh H Manaf untuk mencari tempat dimana gugurnya KH. Nawawi. Seteh ketemu tempat KH. Nawawi KH. Akhyat Khalimi meyuruh H. Manaf untuk mendirikan sebuah monumen di tempat gugurnya KH. Nawawi yang berada di Dusun Sumantoro tersebut. KH. Ahkyat Khalimi juga menyuruh H. Manaf untuk membuat kegiatan Napak Tilas tersebut. Dari H. Manaf menurunkan ke anaknya yang bernama H. Sulamul Hadi Nurmawan selaku anggota DPRD Sidoarjo untuk melanjutkan Napak Tilas KH. Nawawi.

Sebelumnya, dalam mensukseskan wacana Napak Tilas itu ada beberapa perangkat Desa Sumantoro yang bekerja sama dengan Keluarga KH. Nawawi yang ada di ponpes An-Nawawi Mojokerto, dari perangkat desa Sumantoro membentuk ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, dan beberapa divisi atau kelompok yang menjadi panitia untuk Napak Tilas.

Napak Tilas dari Dusun Sumantoro Kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo menuju ke Ponpes An-Nawawi di Kota Mojokerto membutuhkan persiapan fisik dan mental yang kuat. Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari. Sebelum Napak Tilas juga dari panitia menyediakan pendaftaran peserta yang mengikuti Napak Tilas tersebut, karena dari panitia juga menyediakan kupon serta konsumsi dan hadiah saat berakhirnya di Mojokerto tempat Ponpes An-Nawawi, bagi peserta yang mengikutinya, dan dari pihak panitia juga menyediakan daftar ulang peserta untuk pengambilan kupon.

Adapun jadwal Napak Tilas yang pada tanggal 7 November 2015. Tetapi 2 hari sebelum napak Tilas dilakukan yaitu sema'an Alquran yang dilakukan di ponpes An-Nawawi Jl. Gajah Mada 119 Kota Mojokerto dan dilakukan di monumen yang ada di Dusun Sumantoro Kecamatan Sukodono, dan sehari sebelum acara Napak Tilas di adakan ziarah ke makam KH. Nawawi yang ada di TPU Losari Gedeg Kota Mojokerto dan pada saat malamnya di adakan pengajian umum dari pukul 19.00 WIB – selesai yang di adakan di monumen di Dusun Sumantoro Kecamatan Sukodono.

Dusun Sumantoro Desa Plumbungan menjadi tempat start Napak Tilas menuju pondok pesantren An-Nawawi di Mojokerto. Dimana semua warga berkumpul di monumen. Sore harinya panitia juga menyediakan tempat daftar ulang bagi peserta yang mengikuti Napak Tilas Gugurnya KH. Nawawi. Para peserta mulai berdatangan dari sore hari. Acara Napak Tilas di laksanakan setelah sholat isya'. Sebelum di berangkatkannya peserta Napak Tilas dari sore hari sudah di buka dengan acara orkesan sambil menunggu warga yang belum berkumpul di monumen, pada saat itu di hadiri oleh ketua DPRD kabupaten Sidoarjo.

Untuk mengawali pelepasan peserta Napak Tilas ada beberapa sambutan.

- a. Sambutan yang pertama selamat datang dari bapak Kepala Desa bapak Afif Khusni
- b. sambutan yang kedua dari ahli waris dan juga membacakan sejarah singkat KH. Nawawi yaitu H Khulaim Junaedi.
- c. Sambutan yang ketiga dari ketua DPRD kabupaten Sidoarjo Bpk Sulamun Hadi Nurmawan .
- d. Sambutan yang keempat sambutan dari pejabat bupati Sidoarjo yaitu Bpk Jonathan Judyanto.
- e. Setelah acara sambutan selesai, berdoa bersama yang di pimpin oleh Bapak HJ. Mustofa.

Setelah sambutan dan Doa selesai acara yang selanjutnya aksi Teatrikal menceritakan pejuang Syudaha' Kh. Nawawi saat melawan belanda yang saya jelaskan di atas yang di pandu oleh ketua pelaksana

yaitu Bpk Fathoni. Setelah itu penyerahan bendarah merah putih yang dilakukan oleh ahli waris HJ. Amin kepada pejabat Bupati Sidoarjo yakni Bpk Jonathan Judyanto setelah itu diserahkan kepada Bpk Kasdim Mojokerto dan disampaikan ke Bpk Sugeng selaku koordinator Napak Tilas.

Setelah penyerahan bendera di lanjutkan dengan menyanyi bersama gebyar-gebyar Indonesia sambil mempersiapkan pemberangkatan Jalan Napak Tilas yang di awali dengan grup pramuka dengan membawah bendera merah puith yang di berangkatkan oleh Bpk Jonathan Judyanto selaku bupati Sidoarjo yang di belakangnya beberapa banser dengan membawa keranda yang didalamnya foto KH. Nawawi. Setelah jarak 500m 50 orang yang berbeda Dusun di berangkatkan

Pelaksanaan Napak Tilas ini pada malam hari sekitar jam 21.00 di mulai dari desa Plumbungan. Rute Napak Tilas ini melewati beberapa Kecamatan seperti kecamatan Wonoayu, Prambon, tarik dan finis di ponpes An-Nawawi kota mojokerto. Panitia juga menyediakan beberpa pos-pos untuk peserta Napak Tilas beristirahat dan mengambil konsumsi.

Dimulai dari start desa Plumbngan RT 7. Untuk pos yang pertama ada di daerah karang puri kecamatan wonoayu, pos yang kedua ada di desa kedung Cangkring kecamatan Prambon, untuk pos yang ketiga desa kalamati kecamatan prambon, untuk pos yang keempat di rolak songo mojokerto dan sampai finish di ponpes An-Nawawi mojokerto.

Ribuan peserta napak Tilas Kh. Nawawi yang diberangkatkan oleh Bupati Mojokerto yang dimulai dari Dusun Sumantoro telah sampai di finish, peserta mulai berdatangan sampai di garis finish yaitu di Ponpes An-Nawawi Kota Mojokerto. Peserta napak Tilas diterima dan disambut kedatangannya oleh wali kota Mojokerto yaitu Mas'ud Yunus di depan kantor Pemerintahan Kota Mojokerto dan penerimaan bendera merah putih yang diserahkan oleh anggota Pramuka.

KH. Nawawi merupakan pendiri Nu dan pernah menjadi santri di tebu ireng Jombang dan Bangkalan. Kiai yang namanya diabadikan untuk nama sebuah jalan di Kota Mojokerto. Setelah peserta sampai di Mojokerto mereka beristirahat, acara yang ada di Finish adalah pembagian hadiah. Jadi, masing-masing peserta membawa kupon yang didapat dari panitia Napak Tilas. Napak tilas yang memeriahkan hadiah pertama berupa kendaraan sepeda motor. Setelah peserta sampai di finish, mereka juga mendapat makanan dari panitia sehingga dari peserta tidak sampai merasa kelaparan saat di finish.

C. Para Peserta Napak Tilas

Ratusan peserta warga Dusun Sumantoro desa Plumbungan mengikuti kegiatan Napak Tilas pejuang KH. Nawawi dari tempat gugurnya Dusun Sumantoro sampai rumah KH. Nawawi yang sekarang juga menjadi pondok Pesantren An-Nawawi di Kota Mojokerto Jl. Gajah Mada 118 sejauh 37 km. Peserta mulai berdatangan dari siang hari. Napak tilas tersebut digelar untuk mengenang semangat pejuang KH. Nawawi yang gugur melawan penjajah Belanda yang pada 22 Agustus 1946 silam.

Ribuan warga ini, diantaranya santri dan pelajar, dan orang-orang tua, dan orang dari luar Jawa (seperti orang papua) juga mengikuti Napak Tilas, ada orang tua (lanjut usia) juga mengikuti Napak Tilas sampai dengan finish. Napak Tilas ini sekaligus gerak jalan bukan melatih fisik, tetapi juga melatih kerja sama tim. Dengan mengenang kembali para kiai kita dulu saat memperjuangkan kemerdekaan. Dari masyarakat kota Mojokerto ataupun santri dari ponpes KH. Nawawi mengikuti Napak Tilas, mereka rame-rame berangkat dari start yang berada di Dusun Sumantoro kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo menuju finish di kota Mojokerto bertempat di Pondok Pesantren An-nawawi di Jl. Gajah Mada 118.

Menurut ketua panitia Bpk. Fathoni. Napak Tilas merupakan Tradisi rutin setiap setahun sekali. Dimulai dari tahun 1993 saat Bpk. Fathoni saat masih menjadi peserta Napak Tilas yag pertama.dulu dengan peserta yang masih sedikit. Namun memang sempat berhenti pada tahun 1994, karena dari pihak keluarga KH, Nawawi banyak yang sibuk, tetapi pada tahun 2012 dengan

peserta yang mulai banyak dimulai lagi sampai pada tahun 2015 dengan peserta yang semakin banyak hingga dari tetangga desa atau tetangga kecamatan juga antusias mengikuti Napak Tilas KH. Nawawi, dan diharapkan tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya.

Peserta Napak Tilas menggunakan pakaian beraneka ragam. Bahkan ada yang menggunakan seragam tiap regunya. Peserta Napak Tilas begitu menjiwai. Bahkan, dalam Napak Tilas tahun 2015, mereka membawa bambu runcing dan membawa payung seperti yang di pakek KH. Nawawi saat perang Belanda. Napak Tilas terkenang dengan sebuah peristiwa bersejarah. Dimana, para pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam barisan Sabilillah dan Hisbullah yang bekerja sama dengan rakyat mempertahankan kemerdekaan dari serangan Belanda. Mereka tak ingin Belanda menguasai daerah atau kekayaan yang ada di Indonesia.

Di tengah perjalanan ada beberapa peseta yang tidak kuat untuk jalan, tetapi dari panitia menyediakan beberapa dari ambulance dari Mojokerto dan dari Sidoarjo. Berbekal pengetahuan tentang gambaran di muka, para remaja dan pemuda ikut mengenang sosok KH. Nawawi dengan mengikuti jalan santai yang dikemas Napak Tilas Syuhada' kemerdekaan KH. Nawawi. Berbagai kreatifitas dituangkan oleh para peserta guna menyemarakkan suasana Napak Tilas ini.

